

DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT) TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI PHT PADA USAHATANI PADI SAWAH

(*Oryza sativa* L.)

(Studi Kasus pada Kelompok Tani Karyafajar di Desa Jayagiri
Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis)

Oleh :

¹Ade Sapaat, ²Dini Rochdiani, ³Cecep Pardani

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

³Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Tingkat Penerapan Teknologi PHT sebelum dan sesudah petani mengikuti SLPHT ; (2) Dampak nyata Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) terhadap Tingkat Penerapan Teknologi PHT pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.)

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang penentuan lokasinya dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada Kelompok Tani Karyafajar Desa Jayagiri Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis dengan pertimbangan bahwa kelompok tani tersebut telah mengikuti SLPHT diambil menggunakan total sampling atau sampling jenuh. Analisis data untuk mengetahui penerapan teknologi PHT sebelum dan sesudah petani mengikuti SLPHT dianalisis secara deskriptif, sedangkan untuk mengetahui dampak Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu terhadap tingkat penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah, dianalisis menggunakan pendekatan statistika non parametrik yaitu uji tanda *sign test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Tingkat penerapan teknologi PHT sebelum petani mengikuti SLPHT 68 persen termasuk kategori rendah, sedangkan setelah petani mengikuti SLPHT 84 persen termasuk kategori tinggi.
2. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu mempunyai dampak positif terhadap penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah terutama peningkatan produksi padi sawah di Desa Jayagiri Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.

Kata kunci : Dampak, SLPHT, PHT, Usahatani, Padi Sawah, Ciamis

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang agraris dari sebagian besar penduduknya hidup atau bekerja pada sektor pertanian, hal tersebut bahwa pembangunan pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Arsyad, 2004). Pembangunan ekonomi di Indonesia tentu tidak terlepas dari kontribusi pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah.

Pemerintah daerah menunjukkan kemampuannya untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya yang semakin penting. Sektor yang mempunyai

keunggulan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan, 2005).

Peran sektor pertanian yang merupakan bagian dasar pada kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan pemecahan permasalahan untuk bangsa Indonesia. Karena sektor pertanian mempunyai 4 fungsi yang sangat fundamental bagi pembangunan suatu bangsa, yaitu: 1) Mencukupi pangan dalam negeri; 2) Penyediaan lapangan kerja dan berusaha; 3) Penyediaan bahan baku untuk industri; 4) Sebagai penghasil devisa bagi negara (Dillon, 2004).

Konsep pertanian berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*) muncul sebagai

akibat dari adanya revolusi hijau yang ternyata banyak memberikan banyak dampak negatif dari pada dampak positif. Dalam kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia, konsep pertanian berkelanjutan sampai saat ini belum jelas implementasinya. Walaupun asas keberlanjutan pertanian, secara konseptual telah diakomodir dalam Undang-Undang No. 12/1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman, "Penerapannya di lapangan masih lemah dan terkesan kontradiktif. Kontradiksi ini terlihat pada tingkatan program pertanian pemerintah." Dillon (2004).

Danny (2008) berpendapat bahwa "SLPHT lebih unggul dari pada SLPTT karena dalam SLPHT para petani dapat mendalami tentang hama penyakit sedangkan dalam SLPTT para petani hanya diberi materi tentang hama penyakit tetapi tidak mendalam seperti SLPHT."

Pertanian di Indonesia belum berfungsi sebagai motor penggerak bagi perekonomian nasional disebabkan banyak faktor, diantaranya adalah pola pembangunan sektor pertanian itu sendiri yang selama ini lebih diarahkan pada tiga tujuan, yaitu: 1) sebagai pemasok makanan (khususnya beras) sehingga kurang usaha-usaha diversifikasi produksi dengan memperhatikan kepada pengembangan komoditi nonmakanan, atau yang memiliki nilai komersial tinggi; 2) kebijakan yang ada selama ini lebih mendorong sektor pertanian untuk ekspor langsung, bukan diolah terlebih dahulu di dalam negeri; 3) pemerintah selama ini lebih mementingkan aspek pertumbuhan kesempatan kerja daripada penciptaan nilai tambah dari pembangunan sektor pertanian (Tambunan, 2003).

Dalam perspektif penyuluhan pertanian, pengembangan SLPHT merupakan proses pelebagaan atau adopsi inovasi sistem usahatani Padi Sawah dalam upaya optimalisasi pemanfaatan lahan sawah irigasi. Perilaku para petani mengembangkan sistem PHT adalah hasil dari proses belajar dan bekerja yang sistematis, berkelanjutan dan terprogram dalam suatu sistem interaksi antara petani sebagai subjek, dengan aparatur penyuluhan pertanian sebagai fasilitator atau pemandunya Hutagalung (2011).

Prinsip PHT dalam SLPHT bukan hanya sebuah pesan ataupun paket kegiatan, tetapi lebih mendalam. PHT adalah sebuah cara untuk mengelola pertumbuhan tanaman sehingga dapat memberikan keuntungan yang

maksimal. Terdapat 4 manajemen: yang mendasari PHT yang bersifat luwes, disesuaikan dengan daerah dan lahan setempat. Keempat prinsip tersebut adalah: 1) budidaya tanaman sehat; 2) pelestarian musuh alami; 3) pengamatan berkala; 4) petani ahli PHT (Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan, 2004).

Upaya untuk mengatasi serangan OPT di Kabupaten Ciamis telah dilakukan tersebut dengan diperkenalkannya Pengendalian Hama Terpadu (PHT), namun teknologi PHT yang diperkenalkan dan dikembangkan secara luas sejak tahun 1990 ternyata belum sepenuhnya diterapkan para petani yang disebabkan masih adanya berbagai kendala yang dihadapi petani dalam penerapannya (Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis, 2014).

Untuk dapat diterapkan oleh para petani, pemerintah terus berupaya untuk mencari cara yang paling efektif, diantaranya dengan menyelenggarakan SLPHT. Kegiatan SLPHT di Kabupaten Ciamis telah dilaksanakan sejak tahun 1990 dan hingga Tahun 2006-2013 tercatat sebanyak 768 Kelompok Tani yang telah mengikuti dan tersebar di 36 Kecamatan (Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis 2013).

Kelompok tani yang mengikuti kegiatan SPLHT Padi Sawah tersebar di 36 Kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Panumbangan yang menerapkan hasil SLPHT Padi Sawah lebih unggul, Setelah Mengikuti SLPHT Padi Sawah di Bandingkan Kecamatan lain yang mengikuti kegiatan SLPHT Padi Sawah menurut Ir. Kustini, MP (Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis, 2013).

Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang diusahakan petani Indonesia dan merupakan tanaman ke satu sebelum Jagung, selain sebagai sumber pangan padi adalah sumber karbohidrat ke satu sebelum Jagung. Padi digunakan pula sebagai bahan baku industri Olahan Makanan dan industri non Makanan. Kebutuhan Padi di dalam negeri semakin meningkat, terutama untuk bahan makanan sebagai akibat berkembangnya industri olahan makanan. Lonjakan permintaan tersebut telah menempatkan Indonesia dalam posisi pengimpor Padi dalam beberapa tahun terakhir (Kementrian Pertanian, 2011).

DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT) TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI PHT PADA USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.)

(Studi Kasus pada Kelompok Tani Karyafajar di Desa Jayagiri Kecamatan Panumbanga Kabupaten Ciamis)

ADE SAPAAT, DINI ROCHDIANI, CECEP PARDANI

Kabupaten Ciamis adalah sentra produksi Padi di Jawa Barat, dengan luas tanam 62.823 hektar dan luas panen 79.747 hektar, produksi Padi di Kabupaten Ciamis pada Tahun 2013 mencapai 519.899 Ton dan produktivitas mencapai rata-rata 6,478 Ton per hektar.

Kecamatan Panumbangan dengan luas areal tanam 2.492 Hektar, luas areal panen 2.859 hektar dan produksinya 18.487 ton, sedangkan produktivitasnya 6,466 ton per hektar. Data produksi Padi Sawah di Kecamatan Panumbangan.

Rata-rata jumlah Tabel 2 menunjukkan bahwa Desa Jayagiri merupakan sentra produksi padi Kecamatan Panumbangan dengan luas areal tanam 245 hektar, luas panen 248 hektar, produksinya 1.789,60 Ton dan produktivitas 7,216 ton. Berbagai upaya diprogramkan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi Padi secara nasional, antara lain melalui peningkatan mutu intensifikasi. Dalam hal ini inovasi teknologi memegang peranan penting.

Desa Jayagiri Kecamatan Panumbangan mempunyai enam kelompok tani yang salah satunya adalah Kelompok Tani Karyafajar yang merupakan kelompok tani yang paling banyak pesertanya serta kepemilikan lahan paling luas dibandingkan kelompok lain yang telah mengikuti kegiatan SLPHT Padi Sawah.

Adanya kegiatan SLPHT, diharapkan para petani anggota kelompok tani Karyafajar diharapkan meningkat pengetahuannya dan mampu menerapkan teknologi yang telah dikuasainya, sehingga permasalahan serangan OPT di wilayah tersebut dapat diatasi dengan adanya kegiatan SLPHT di Kecamatan Panumbangan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti “Dampak Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) terhadap Penerapan Teknologi PHT pada Usahatani Padi Sawah” pada Kelompok Tani Karyafajar di Desa Jayagiri Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Adapun masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat penerapan Teknologi PHT pada usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) sebelum dan sesudah petani mengikuti kegiatan SL-PHT?

2. Apakah terdapat dampak kegiatan SL-PHT terhadap penerapan teknologi PHT pada usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.)?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada Kelompok Tani Karyafajar di Desa Jayagiri Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Menurut Wirartha (2005) menyatakan bahwa studi kasus merupakan suatu penelitian yang mendalam mengenai kasus tertentu secara intensif dan mendetil yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisir mengenainya, dimana objek yang dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi dengan menggunakan pendekatan yang bertujuan mempertahankan keutuhan objek penelitian. Dengan demikian hasilnya hanya berlaku untuk kasus itu sendiri atau tidak dapat digeneralisasikan pada yang di luar kasus tersebut.

Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut :

1. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) yaitu sekolah lapang yang fokus pada muatannya (*content*) mengenai usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.).
2. Teknologi PHT yaitu lebih menitikberatkan pada pengelolaan ekosistem dengan menerapkan prinsip budidaya tanaman sehat serta pelestarian dan pembudidayaan fungsi musuh alami.
 - a. Budidaya Tanaman Sehat yaitu semua cara dan teknik budidaya tanaman yang menyebabkan kesehatan dan produktivitas tanaman meningkat, yaitu meliputi : (1) Pemilihan Benih, (2) Penentuan Waktu Tanam, (3) Pengairan, (4) Pemupukan dan (5) Penyiangian Gulma. Penilaian dengan sistem skoring.
 - b. Pemanfaatan musuh alami yaitu berbagai upaya untuk memfungsikan musuh alami dan mengurangi berbagai tindakan yang dapat mempengaruhi berkurangnya fungsi musuh alami, yaitu meliputi : (1) teknik bercocok tanam (sanitasi, penghancuran dan pembersihan

tanaman inang, pengerjaan tanah, pengelolaan air, pergiliran tanaman, penanaman serentak, penetapan jarak tanam), (2) penanaman tanaman perangkap, (3) pengendalian hayati, dan (4) penggunaan pestisida nabati. Penilaian dengan sistem skoring.

- c. Pengamatan rutin yaitu pengamatan agroekosistem pertanian secara rutin dan intensif oleh petani yang merupakan dasar analisis agroekosistem untuk pengambilan keputusan dan melakukan tindakan pengendalian yang diperlukan.
- d. Petani sebagai ahli PHT yaitu petani sebagai pengambil keputusan dilahannya sendiri, harus memiliki pengetahuan dan keterampilan guna menganalisis agroekosistem, serta mampu menetapkan keputusan pengendalian OPT sesuai dengan prinsip PHT.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi ke lokasi penelitian, wawancara langsung kepada petani yang dijadikan responden dan kuesioner. Data sekunder diperlukan untuk menunjang data primer yang diperoleh dari studi kepustakaan, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), serta lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini dan dari studi kepustakaan.

Rancangan Analisis Data

Data primer mengenai karakteristik sosial ekonomi responden ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Tingkat penerapan teknologi PHT sebelum dan sesudah petani mengikuti SLPHT dibagi kedalam tiga kategori. Untuk menentukan interval masing-masing kategori dilakukan perhitungan sebagai berikut (Sudjana, 2000).

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas Interval}} = \frac{40-20}{3} = 6,667$$

Keterangan:

Rentang = Nilai Maksimal – Nilai Minimal
Banyak Kelas Interval = Jumlah Kategori

Dari rumusan tersebut, maka dapat ditentukan kriteria sebagai berikut:

1. Tingkat Penerapan Teknologi Rendah: 20,000 Q 26,667

2. Tingkat Penerapan Teknologi Sedang : 26,667 > Q 33,334
3. Tingkat Penerapan Teknologi Tinggi : 33,334 > Q 40,000

Keterangan : Q = Nilai yang dicapai

Sedangkan untuk mengetahui dampak Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) terhadap tingkat penerapan teknologi PHT pada usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) dianalisis menggunakan statistik non parametrik karena datanya bersifat kualitatif (*ordinal*) dengan menggunakan uji tanda (Sugiyono, 2013) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Setiap jawaban hasil wawancara dengan responden melalui 20 pertanyaan mengungkapkan indikator terhadap penerapan teknologi PHT pada usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.), masing-masing jawaban dari setiap pertanyaan diberi nilai maksimal 2 dan minimal 1. Dengan demikian total nilai maksimal yang mungkin dicapai terhadap penerapan teknologi PHT pada usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) sebelum dan sesudah petani mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) adalah 40.
2. Nilai yang diperoleh responden sebelum SLPHT dimasukkan kedalam kolom yang dinotasikan Xi, sedangkan nilai sesudah SLPHT dimasukkan kedalam kolom yang dinotasikan Yi.
3. Nilai setiap responden dalam kolom Xi diperbandingkan dengan nilai yang ada dalam kolom Yi, apabila Yi-Xi hasilnya positif diberi tanda +, dan apabila Yi-Xi hasilnya negatif diberi tanda -.
4. Nilai responden yang bertanda +,- dan yang bertanda 0 dihitung, setelah itu analisis datanya dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\chi^2 = \frac{(|n_1 - n_2| - 1)^2}{n_1 + n_2}$$

Keterangan :

n_1 = Jumlah responden yang nilai Yi-Xi nya bertanda positif (+)

n_2 = Jumlah responden yang nilai Yi-Xi nya bertanda negatif (-)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden Usia

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui usia responden petani berusia

DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT) TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI PHT PADA USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.)

(Studi Kasus pada Kelompok Tani Karyafajar di Desa Jayagiri Kecamatan Panumbanga
Kabupaten Ciamis)

ADE SAPAAT, DINI ROCHDIANI, CECEP PARDANI

antara 30-65 tahun. Total jumlah responden yang mengikuti kegiatan SLPHT padi sawah (*Oryza sativa* L.) yaitu didominasi oleh kelompok umur 30 – 45 tahun, sebanyak 68 persen (17 orang). Sebagian dari responden yang tergolong kelompok umur 46 – 65 tahun, sebanyak 32 persen (8 orang). Hal tersebut pada kelompok umur termasuk kedalam usia produktif karena umur berkisar 30 – 65 tahun, hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses pengamatan karena pada SLPHT padi sawah (*Oryza sativa* L.) memerlukan tenaga untuk pengamatan.

Pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh sebagian besar petani hanya sampai tingkat Sekolah Dasar. Keadaan pendidikan terbagi tiga kategori (SD, SLTP, SMA). Total jumlah responden didominasi oleh tingkat SD 11 orang, sebanyak 44 persen (11 orang), tingkat SLTP 9 orang, sebanyak 36 persen (9 orang) dan tingkat SMA 5 orang, sebanyak 20 persen (5 orang). Rendahnya tingkat pendidikan responden disebabkan oleh keterbatasan cara berfikir dari para orang tua mereka ditambah biaya yang tinggi dan pada umumnya tidak terjangkau oleh orang tua responden pada saat itu.

Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusahatani responden berkisar antara 7 sampai 30. Pengalaman berusaha tani responden sebagian besar petani memiliki pengalaman berusahatani 16-23 tahun yaitu 7 orang (28 persen)

Tanggungun Keluarga

Tanggungun keluarga sebagian besar petani yaitu sebanyak 19 orang atau 76 persen mempunyai tanggungun keluarga kurang dari 3 orang.

Kepemilikan Lahan Pohon Aren Responden

Luas kepemilikan lahan usahatani responden berkisar antara 0,07 sampai 0,28. Kepemilikan lahan usahatani sebagian besar mempunyai luas lahan < 0,5 hektar yaitu sebanyak 25 responden atau 100 persen dan termasuk dalam kategori pemilikan sempit. Hernanto (2002) yang menyatakan bahwa kepemilikan lahan kurang dari 0,5 hektar termasuk kategori sempit, 0,5 sampai 1 hektar termasuk kategori sedang, dan apabila lebih dari 1 hektar termasuk kategori yang luas.

Tingkat Penerapan Teknologi PHT Sebelum Petani Mengikuti SLPHT

Tingkat penerapan teknologi PHT padi sawah (*Oryza sativa* L.) sebelum petani mengikuti SLPHT sebagian besar masih rendah. Sebelum mengikuti SLPHT petani melaksanakan kegiatan budidaya secara tradisional, belum mengenal teknologi budidaya yang dianjurkan oleh pemerintah. Tingkat penerapan teknologi PHT yang meliputi komponen teknologi budidaya tanaman sehat dan pelestarian atau pembudidayaan fungsi musuh alami pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Kelompok Tani Karyafajar sebelum petani mengikuti SLPHT.

Sebagian besar responden sebelum mengikuti kegiatan SLPHT yaitu 23 orang atau 92 persen tingkat penerapan teknologi PHT yang dicapai termasuk kategori rendah, sisanya sebanyak 2 orang atau 8 persen termasuk kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya pengetahuan responden terhadap budidaya tanaman sehat dan pelestarian atau pembudidayaan fungsi musuh alami yang dapat meningkatkan pendapatan dari usahatani yang dijalaninya, sehingga perlu ditingkatkan dengan pemberian pendidikan, salah satunya melalui kegiatan SLPHT supaya petani lebih memahami dan dapat meningkatkan penerapannya. Banyak hal yang menyebabkan rendahnya tingkat penerapan PHT termasuk kategori rendah diantaranya tingkat pendidikan yang rendah seperti telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai keadaan pendidikan responden bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD, kurang aktifnya petani kelompok tani dan aparat pemerintah desa terhadap perkembangan teknologi pertanian

Sebanyak 72 persen petani menggunakan benih bersertifikat dan sebanyak 28 persen petani tidak menggunakan benih bersertifikat. Alasan petani tidak menggunakan benih bersertifikat adalah adanya anggapan petani bahwa harga benih bersertifikat cenderung lebih mahal, selain kurangnya pengetahuan tentang pentingnya benih bersertifikat serta sulitnya mendapatkan benih bersertifikat.

Sebanyak 65 persen petani menguji benih padi dengan media air garam dan telur. Sebagian lagi yaitu 35 persen petani telah melakukan pengujian dengan menggunakan media air garam dan telur alasan petani tidak menguji benih padi dengan media air garam

dan telur karena petani menganggap bahwa menguji benih dengan media air garam dan telur tidak begitu penting dan langsung di sebar di persemaian, setelah di persemaian baru dibedakan antara benih yang hapa dan tidak.

Sebanyak 58 persen petani menentukan waktu tanam sesuai dengan anjuran dan 42 persen tidak menentukan waktu tanam sesuai dengan anjuran. Alasan petani tidak menentukan waktu tanam sesuai anjuran adalah kurangnya sosialisasi dari penyuluh pertanian tentang pentingnya menentukan waktu tanam sesuai anjuran. Alasan lainnya bahwa petani beranggapan tidak ada manfaat yang menonjol bagi peningkatan produktivitas padi dan menentukan waktu tanam sesuai dengan anjuran.

Sebanyak 66 persen petani menghilangkan tanah yang melekat pada akar pada saat bibit dicabut dari persemaian, dan sebanyak 34 persen petani sudah menghilangkan tanah yang melekat pada akar pada saat bibit dicabut dari persemaian. Alasan petani tidak menghilangkan tanah yang melekat pada akar pada saat bibit dicabut dari persemaian adalah petani selalu langsung menanam benih dari persemaian tanpa dibersihkan dulu tanah yang melekat pada akar, selain itu petani juga beranggapan bahwa hal itu hanya membuang waktu saja.

Sebanyak 63 persen petani sudah memberikan pupuk organik pada sawah sebelum di tanam padi, dan sebanyak 37 persen petani tidak memberikan pupuk organik pada sawah sebelum di tanami padi. Alasan petani tidak memberikan pupuk organik adalah karena petani mengagap tidak penting sawah yang belum di tanami padi di beri pupuk organik terlebih dahulu.

Pelestarian/ Pembudidayaan Fungsi Musuh Alami

Sebanyak 62 persen petani sudah membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman atau bagian tanaman yang tertinggal pada tanaman padi setelah dipanen dan hanya 38 persen yang tidak melakukan pembersihan lahan dan sisa-sisa tanaman atau bagian tanaman yang tertinggal. Alasan tidak melakukan pembersihan lahan dari sisa-sisa tanaman atau bagian tanah yang tertinggal adalah sisa-sisa tanaman merupakan pupuk yang baik bagi unsur hara tanah, sehingga dibiarkan begitu saja oleh para petani.

Sebanyak 62 persen petani setelah padi di panen selalu membersihkan tanaman lain yang ada di sekitar tanaman padi dan hanya 38 persen petani tidak membersihkan tanaman lain yang ada di sekitar tanaman padi. Alasannya karena tanaman lain yang ada di sekitar tanaman padi hanya dibersihkan pada saat sawah dibajak tidak di bersihkan saat sudah panen karna hanya membuang waktu saja.

Sebanyak 59 persen petani sudah melaksanakan pergiliran varietas tanaman pada musim kemarau dan musim penghujan pada tanaman padi dan hanya 41 persen petani tidak melaksanakan pergiliran varietas tanaman pada musim kemarau dan musim penghujan pada tanaman padi. Alasan tidak melaksanakan pergiliran varietas adalah ketakutan petani akan varietas baru yang akan ditanam tidak cocok atau tidak sesuai dengan keinginan petani, serta sulitnya mendapatkan varietas baru.

Sebanyak 62 persen petani pada setiap tanam sudah menggunakan jajar legowo pada tanaman padi dan hanya 38 persen petani setiap tanam tidak menggunakan jajar legowo. Alasan petani tidak menggunakan jajar legowo karena petani beranggap kurang bermanfaat kalau di tengah sawah ada yang kosong tidak ditanam padi dan petani selalu kesulitan apabila menanam padi jajar legowo.

Sebanyak 56 persen petani sudah melaksanakan penanaman padi dilakukan secara serentak bersama petani yang lainnya dan hanya 44 persen petani yang tidak melaksanakan penanaman padi serentak bersama petani yang lainnya. Alasan petani tidak melakukan penanaman secara serentak, kurang tersedianya alat pembajak sawah sehingga tidak serentaknya menanam padi.

Pengamatan secara teratur/berkala

Pada umur tanaman 0-3 hari setelah tanam tinggi air adalah 0-3 cm, sebanyak 57 persen petani, tidak melakukannya, dan hanya 48 persen petani saja yang tinggi airnya belum melakukannya. Alasannya karena para petani kurang memperhatikan tinggi air sehingga petani tidak dapat mengontrol tinggi air setelah tanaman padi berumur 0-3 hari petani juga beralasan tidak terlalu penting pada umur 0-3 hari tinggi air harus 0-3 cm.

Sebanyak 66 persen petani menggenangi tanaman dengan air setinggi 10 cm pada tanaman 4-50 hari, sisanya sebanyak 34 persen petani tidak melakukannya. Alasannya

**DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT)
TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI PHT PADA USAHATANI PADI SAWAH
(*Oryza sativa* L.)**

(Studi Kasus pada Kelompok Tani Karyafajar di Desa Jayagiri Kecamatan Panumbanga
Kabupaten Ciamis)

ADE SAPAAT, DINI ROCHDIANI, CECEP PARDANI

karena para petani kurang memperhatikan tinggi air sehingga petani tidak dapat mengontrol tinggi air setelah tanaman padi berumur 4-50 hari setelah tanam.

Sebanyak 56 persen petani telah melakukan selang waktu pemberian air pada tanaman padi dilakukan 10 hari dan 44 persen tidak melakukan selang waktu pemberian air pada tanaman padi dilakukan 10 hari. Alasannya petani kurang memperhatikan pemberian air dan terlalu fokus pada perkembangan padinya.

Sebanyak 60 persen petani sudah mengetahui cara mengambil sampling pada petakan sawah dan sebanyak 40 persen tidak mengetahui cara mengambil sampling pada petakan sawah. Alasan petani tidak mengetahui cara mengambil sampling pada petakan sawah adalah karena tidak penting harus dapat mengetahui sampling pada petakan sawah.

Sebanyak 59 persen petani melihat populasi hama dari sampling dan sebanyak 41 persen tidak melihat populasi hama dari sampling. Alasan petani tidak melihat hama dari sampling adalah petani hanya melihat populasi hama hanya 1 atau 2 rumpun saja tanpa melihat dari sampling.

Petani sebagai ahli PHT

Sebanyak 59 persen petani sudah mengetahui yang di maksud ambang ekonomis, dan sebanyak 41 persen petani tidak mengetahui ambang ekonomis. Alasan tidak mengetahui ambang ekonomis adalah petani beranggapan tidak penting mengetahui ambang ekonomis.

Sebanyak 68 persen petani sudah dapat menghitung nilai ambang ekonomis dan sebanyak 32 persen petani belum dapat menghitung ambang ekonomis. Alasan petani belum dapat menghitung ambang ekonomis adalah karena petani beranggapan tidak penting dapat menghitung ambang ekonomis.

Sebanyak 60 persen petani sudah melakukan pencegahan kerusakan tanaman padi yang di sebabkan oleh serangga, dan sebanyak 40 persen petani tidak mencegah kerusakan tanaman padi yang di sebabkan oleh serangga. Alasan petani tidak melakukan pencegahan kerusakan tanaman padi yang di sebabkan oleh serangga adalah karena sulitnya melakukan pencegahan tersebut di sebabkan serangga tidak setiap hari ada di sawah.

Sebanyak 62 persen petani sudah mengetahui hama tanaman padi, dan sebanyak

38 persen belum mengetahui hama tanaman padi. Alasan petani belum mengetahui hama tanaman padi adalah karena petani beranggapan semua hama yang mengganggu tanaman padi walaupun berbeda jenis hama nya adalah sama hama tanaman padi.

Sebanyak 77 persen petani sudah dapat memutuskan bila ada hama disawah harus menggunakan pestisida apa, dan sebanyak 23 persen petani belum dapat memutuskan bila ada hama disawah harus menggunakan pestisida apa. Alasan petani belum dapat memutuskan bila ada hama disawah harus menggunakan pestisida apa, adalah karena petani belum mengetahui pestisida yang tepat.

Tingkat Penerapan Teknologi PHT Sesudah Petani Mengikuti Kegiatan SLPHT

Tingkat penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Kelompok Tani Karyafajar sesudah mengikuti kegiatan SLPHT mayoritas menjadi lebih baik. Petani menjadi tahu tentang bagaimana cara budidaya padi sawah (*Oryza sativa* L.) yang baik, sehat dan menguntungkan.

Setelah mengikuti SLPHT cara budidaya yang dilakukan oleh petani relatif sudah sesuai dengan anjuran sehingga produktivitas padi meningkat.

Tingkat penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Kelompok Tani Karyafajar sesudah mengikuti SLPHT.

Sebagian besar responden sesudah mengikuti kegiatan SLPHT yaitu 19 orang atau 76 persen tingkat penerapan teknologi PHT yang dicapai termasuk kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk pelatihan, sekolah lapangan, cara belajar dengan menggunakan POD (mengalami/melakukan, mengungkapkan, menganalisa, menyimpulkan, menerapkan) dapat meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan petani dalam melaksanakan teknologi baru sehingga dapat diterapkan dalam usahatani dan meningkatkan produksi, pendapatan, serta kesejahteraan.

Budidaya Tanaman Sehat

Sebanyak 93 persen petani telah menggunakan benih bersertifikat dan masih ada sebanyak 7 persen petani yang tidak menggunakan benih bersertifikat. Alasan petani tidak menggunakan benih bersertifikat adalah tidak adanya modal untuk membeli

benih bersertifikat yang harganya relatif lebih mahal.

Sebanyak 92 persen petani telah menguji benih padi dengan media air garam dan telur, masih ada sebanyak 8 persen petani yang tidak melakukan pengujian dengan menggunakan media air garam dan telur. Alasan petani tidak menguji benih padi dengan media air garam dan telur adalah karena lebih efisien langsung disebar di persemaian tanpa menguji benih dengan menggunakan media air garam dan telur.

Sebanyak 90 persen petani telah menentukan waktu tanam sesuai dengan anjuran dan masih ada sebanyak 10 persen petani yang tidak menentukan waktu tanam sesuai dengan anjuran. Alasan petani tidak menentukan waktu tanam sesuai anjuran adalah petani beralasan bahwa setelah panen tidak perlu menunggu lama dan langsung ditanami padi lagi.

Sebanyak 88 persen petani telah menghilangkan tanah yang melekat pada akar pada saat bibit dicabut dari persemaian dan masih ada sebanyak 12 persen petani tidak menghilangkan tanah yang melekat pada akar pada saat bibit dicabut dari persemaian. Alasan petani tidak menghilangkan tanah yang melekat pada akar pada saat bibit dicabut dari persemaian adalah terlalu banyak cara kalau harus membersihkan tanah yang melekat pada akar, serta petani beranggapan bahwa tidak penting tanah yang melekat pada akar dari persemaian dibersihkan.

Sebanyak 87 persen petani sudah memberikan pupuk organik pada sawah sebelum di tanam padi, dan masih ada sebanyak 13 persen petani tidak memberikan pupuk organik pada sawah sebelum di tanami padi. Alasan karna tidak adanya modal untuk membeli pupuk organik.

Pelestarian/ Pembudidayaan Fungsi Musuh Alami

Sebanyak 91 persen petani setelah padi dipanen, telah membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman atau bagian tanaman yang tertinggal pada tanaman padi dan masih ada sebanyak 9 persen petani tidak melakukan pembersihan lahan dari sisa-sisa tanaman atau bagian tanaman yang tertinggal. Alasannya petani tidak membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman yang tertinggal adalah bahwa hama yang tertinggal pada sisa-sisa tanaman yang tertinggal akan mati kalau di bersihkan dan

masih beranggapan merupakan unsur hara yang baik bagi tanaman.

Sebanyak 89 persen petani setelah padi dipanen selalu membersihkan tanaman lain yang ada di sekitar tanaman padi, dan masih ada sebanyak 11 persen petani yang tidak membersihkan tanaman lain yang ada di sekitar tanaman padi setelah padi di panen. Alasannya adalah petani beranggapan bahwa sisa tanaman yang ada di sekitar bekas tanaman padi merupakan pupuk yang baik untuk mengendalikan unsur hara tanah.

Sebanyak 92 persen petani telah melaksanakan pergiliran varietas tanaman padi pada musim kemarau dan penghujan dan masih ada sebanyak 8 persen petani tidak melaksanakan pergiliran varietas tanaman padi pada musim kemarau dan penghujan. Alasannya petani tidak melaksanakan pergiliran varietas selain masih sulit mendapatkan varietas baru, petani juga beranggapan apabila varietas sebelumnya ditanam kembali maka hasil panen akan lebih bagus.

Sebanyak 86 persen petani pada setiap tanaman telah menggunakan jajar legowo pada tanaman padi dan masih ada sebanyak 14 persen petani tidak menggunakan jajar legowo. Alasannya petani tidak menggunakan jajar legowo adalah pada saat tandur jajar legowo pekerjaan bertambah banyak, sehingga waktu terbuang dan petani masih beranggapan jangan adanya lahan yang kosong pada petakan sawah berakibat berkurangnya hasil produksi.

Sebanyak 84 persen petani melaksanakan penanaman padi secara serentak bersama petani yang lainnya dan masih ada sebanyak 16 persen petani yang tidak menanam padi secara serentak bersama petani yang lainnya. Alasannya petani tidak melakukan tanaman serentak adalah sulitnya mendapatkan tenaga kerja untuk tandur jika melaksanakan penanaman padi secara serentak.

Pengamatan secara teratur/berkala

Pada umur tanaman 0-3 hari setelah tanam tinggi air adalah 0-3 cm, sebanyak 90 persen petani telah melakukan, sisanya sebanyak 10 persen petani tidak melakukan. Alasannya petani tidak melakukan tinggi air 0-3 cm pada saat umur tanaman 0-3 hari adalah lebih terfokus kepada tanaman, sehingga kurang memperhatikan tinggi air.

**DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT)
TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI PHT PADA USAHATANI PADI SAWAH
(*Oryza sativa* L.)**

(Studi Kasus pada Kelompok Tani Karyafajar di Desa Jayagiri Kecamatan Panumbanga
Kabupaten Ciamis)

ADE SAPAAT, DINI ROCHDIANI, CECEP PARDANI

Pada umur tanaman 4-50 hari setelah tanam tinggi air adalah 10 cm, Sebanyak 89 persen petani telah melakukan, sisanya sebanyak 11 persen petani tidak melakukan. Alasannya tidak melakukan tinggi air pada 10 cm pada umur tanaman padi 4-50 hari tidak terlalu penting tinggi air harus mencapai 10 cm, karena tidak ada pengaruh terhadap produktivitas padi pada saat padi di panen.

Sebanyak 92 persen petani sudah melakukan selang waktu pemberian air pada tanaman padi dilakukan 10 hari dan masih ada sebanyak 8 persen petani tidak melakukan selang waktu pemberian air pada tanaman padi dilakukan 10 hari. Alasannya tidak melakukan selang waktu pemberian air yang dilakukan 10 hari adalah, karena tanpa melakukan selang waktu pemberian air sebanyak 10 hari pertumbuhan padi sudah bagus.

Sebanyak 93 persen petani sudah mengetahui cara mengambil sampling pada petakan sawah dan masih ada sebanyak 7 persen tidak mengetahui cara mengambil sampling pada petakan sawah. Alasan petani tidak mengetahui cara mengambil sampling pada petakan sawah adalah karena tidak selain susah di lakukan.

Sebanyak 91 persen petani melihat populasi hama dari sampling dan masih ada sebanyak 9 persen tidak melihat populasi hama dari sampling. Alasan petani tidak melihat hama dari sampling adalah petani beranggapan tidak terlalu penting melihat populasi hama dari sampling dan lebih efektif di lihat dari 1 atau 2 rumpun saja.

Petani sebagai ahli PHT

Sebanyak 93 petani sudah mengetahui yang di maksud ambang ekonomis, dan masih ada sebanyak 7 persen petani tidak mengetahui ambang ekonomis. Alasan tidak mengetahui ambang ekonomis adalah karena petani kurang mengerti tentang ambang ekonomis karena faktor usia.

Sebanyak 84 persen petani sudah dapat menghitung nilai ambang ekonomis dan masih ada sebanyak 16 persen petani belum dapat menghitung ambang ekonomis. Alasan petani belum dapat menghitung ambang ekonomis adalah karena faktor usia petani tersebut tidak paham tentang menghitung nilai ambang ekonomis.

Sebanyak 89 persen petani sudah melakukan pencegahan kerusakan tanaman padi yang di sebabkan oleh serangga, dan

sebanyak 11 persen petani tidak mencegah kerusakan tanaman padi yang di sebabkan oleh serangga. Alasan petani tidak melakukan pencegahan kerusakan tanaman padi yang di sebabkan oleh serangga adalah karena sulitnya melakukan pencegahan tersebut di sebabkan serangga tidak setiap hari ada di sawah.

Sebanyak 96 persen petani sudah mengetahui hama tanaman padi, dan masih ada sebanyak 4 persen belum mengetahui hama tanaman padi. Alasan petani belum mengetahui hama tanaman padi adalah karena faktor usia petani susah membedakannya antara hama yang satu dengan hama yang lain.

Sebanyak 93 persen petani sudah dapat memutuskan bila ada hama disawah harus menggunakan pestisida apa, dan masih ada sebanyak 7 persen petani belum dapat memutuskan bila ada hama disawah harus menggunakan pestisida apa. Alasan petani belum dapat memutuskan bila ada hama disawah harus menggunakan pestisida apa, adalah karena petani takut bila memutuskan sendiri takut salah memberikan pestisida dan malah merusak tanaman padi.

Dampak SLPHT Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi PHT Pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.)

Tingkat penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.) menunjukkan perubahan ke arah positif (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 9). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan SLPHT memberikan dampak positif terhadap penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.).

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan uji tanda diketahui bahwa kegiatan SLPHT mempunyai dampak nyata terhadap tingkat penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.), karena berdasarkan hasil perhitungan ² hitung yang diperoleh sebesar 48,02 ternyata lebih besar dari nilai kritis ² pada = 0,05 (3,841).

Kegiatan SLPHT yang telah dilaksanakan memberikan wawasan kepada petani mengenai pentingnya teknologi PHT dalam upaya meningkatkan pendapatan petani, sehingga setelah mengikuti SLPHT, petani dapat mengerti dan menerapkannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tingkat penerapan teknologi PHT yang dicapai sebagian besar responden sebelum mengikuti SLPHT termasuk kedalam kategori rendah dan setelah mengikuti SLPHT mencapai kategori tinggi terutama pada teknis budidaya tanaman sehat dan pembudidayaan fungsi musuh alami pada tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L.).
- 2) Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), dilaksanakan pada kelompok tani Karyafajar di Desa Jayagiri Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis memberikan sebuah dampak positif yang nyata terhadap penerapan pada tingkat teknologi PHT pada usaha tani padi sawah (*Oryza sativa* L.)

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan adalah:

- 1) Perencanaan kegiatan pembangunan pertanian di Kabupaten Ciamis hendaknya menempatkan SLPHT padi sawah sebagai salah satu program prioritas dalam kegiatan pembinaan pertanian.
- 2) Monitoring dan pembinaan berkelanjutan setelah pelaksanaan SLPHT yang dilaksanakan pada kelompok tani Karyafajar di Desa Jayagiri, perlu terus dilakukan oleh para penyuluh dan POPT agar para petani terus menerapkan teknologi yang didapatnya pada saat mengikuti SLPHT.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, 2004. *Indonesia adalah sebuah negara yang agraris dari sebagian esapenduduknya hidup atau bekerja pada sektor pertanian.*

BP3K Kecamatan Panumbangan. 2014. Data Kegiatan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Kecamatan Panumbangan Tahun 2014. Ciamis.

_____. 2013. Kelompok Tani Peserta Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu dan Tahun Penyelenggaraan di Desa Sindangsari. Ciamis.

Departemen Pertanian. 2009. Dasar Dasar Penyuluhan Pertanian. <http://www.pustaka.deptan.go.id>. Departemen Pertanian. Jakarta.

Dillon, H.S. 2004. "Pertanian Membangun Bangsa". Dalam Masroh, H. Antoji, dkk (penyusun). *Pertanian Mandiri : Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia* Jakarta: Penebar Swadaya. Hlm. 23-36.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis. 2004. Laporan Tahunan. Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis . Ciamis.

_____. 2014. Budidaya Beberapa Komoditas Tanaman Di Kabupaten Ciamis.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 2007. Pendidikan Orang Dewasa (POD) Kabupaten Ciamis.

_____. 2013. Kegiatan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Kabupaten Ciamis Tahun 2013. Ciamis.

Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan. 2004. Modul Penyuluhan SLPHT. Departemen Pertanian . Jakarta.

Direktorat Perlindungan Tanaman Direktorat Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan. 2002. Pedoman Rekomendasi Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Padi. Departemen Pertanian. Jakarta.

Sugiyono 2001. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, CV. Alfabeta.

_____. 2013. *Statistik untuk penelitian*, CV. Alfabeta, Bandung.

_____. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, CV. Alfabeta

Tambunan, T. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia : Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

**DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT)
TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI PHT PADA USAHATANI PADI SAWAH
(*Oryza sativa* L.)**

(Studi Kasus pada Kelompok Tani Karyafajar di Desa JayagiriKecamatan Panumbanga
Kabupaten Ciamis)

ADE SAPAAT, DINI ROCHDIANI, CECEP PARDANI

Tarigan, R. 2005. Ekonomi + Regional. PT
Bumi Aksara. Jakarta.

Untung K. 2003. Konsep Pengendalian Hama
Terpadu, Andi Offset. Yogyakarta.

Wirartha, I.M. 2005. Metodologi Penelitian
Sosial Ekonomi. Yogyakarta.

